

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA PENCAK SILAT SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Roichatul Jannah¹, Afit Nur Khikmah²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

roichatuljannah13@gmail.com

afitnurk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur budaya pencak silat dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan mengutamakan literatur dan referensi dengan mengaitkan masalah yang ada di lapangan dan teori yang terkait. Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencak silat dapat dijadikan salah satu cara pendidikan karakter melalui nilai luhur budaya yang tertanam di dalam pencak silat tersebut. Berbagai aspek dapat dicapai dalam rangka pendidikan karakter melalui pencak silat, yaitu pada aspek pengembangan mental spiritual (cinta kepada Tuhan YME), pada aspek pengembangan seni budaya (cinta tanah air), kemudian pada aspek pengembangan bela diri (menggunakan keahliannya hanya dalam hal kebaikan), dan pada aspek pengembangan olahraga (menjunjung tinggi sportifitas). Hakikatnya, tujuan pendidikan karakter melalui pencak silat adalah rekulturisasi kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan karakter siswa. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat maka cara ini dianggap tepat untuk meningkatkan karakter siswa karena diambil dari kearifan lokal budaya setempat.

Kata Kunci: Karakter, Pencak Silat, Nilai Luhur

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk manusia yang berilmu dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang ada saat ini masih banyak berfokus pada peningkatan kecerdasan secara kognitif. Kecerdasan kognitif masih dianggap yang paling utama dalam menentukan kesuksesan seorang anak di masa yang akan datang. Lembaga penyelenggara pendidikan umumnya hanya intensif melakukan pembelajaran dan pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan kognitif siswa. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat pendidik yang ada di sekolah lebih banyak diajarkan untuk memberikan penilaian secara kognitif. Namun sebagai seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan di perguruan tinggi akan mudah rasanya jika harus menyesuaikan dengan sistem yang baru. Hal ini terbukti ketika pemerintah melakukan pembaruan kurikulum. Sistem pengajaran dan administrasi yang sangat berbeda bisa dengan cepat diterapkan oleh guru melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Penilaian selain penilaian kognitif adalah penilaian secara afektif. Tetapi penilaian ini dirasa masih sangat abstrak dan sulit diukur. Apalagi jika melihat perbedaan nilai pada setiap daerah di Indonesia. Sebagai contoh dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa akan terlihat jelas antara bahasa jawa daerah Jogjakarta dengan bahasa jawa daerah Banyumas. Padahal kedua daerah tersebut masih memiliki kesamaan Suku Jawa. Namun, secara perilaku antar daerah memiliki banyak kesamaan.

Kasus yang akhir-akhir ini kita dengar adalah banyaknya siswa yang melakukan kekerasan terhadap siswa lain. Baik di lingkup sekolah maupun diluar sekolah. Tercatat, pada sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa (<http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo>, 2017). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan mengingat generasi muda adalah asset bangsa yang akan berperan utama dalam pengelolaan sumber daya alam yang sangat melimpah.

Indonesia dengan segala perbedaannya menyimpan potensi yang sangat beragam. Budaya antar daerah yang beragam ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran. Salah satu budaya bangsa yang dapat digunakan adalah pencak silat. Pencak silat adalah beladiri asli Indonesia

yang digali dari nilai-nilai setempat dan diekspresikan melalui gerakan-gerakan yang bermakna. Gerakan-gerakan dalam pencak silat tidak hanya berorientasi pada fisik, akan tetapi memiliki banyak makna yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter inilah yang nantinya akan dipelajari dan ditemukan oleh siswa sesuai dengan arahan orang lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan atau studi literatur. Menurut Sugiyono (2012:291), bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritik dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Jadi, dapat dikatakan bahwa studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengutamakan referensi sebagai bahan utama untuk mengaitkan masalah yang ada di lapangan dan teori para ahli yang ada. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan krena penelitian ini mnegacu kepada referensi maupun literatur yang menjadi sumber penelitian. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Sehingga pendidikan harus didapatkan oleh individu sedini mungkin, karena melalui pendidikan, seseorang akan lebih memahami hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain sepanjang kehidupannya.

Aristoteles (dalam Lickona 2013:81), menyatakan bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan- tindakan yang dianggap benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan menurut Lickona (2012:13), karakter adalah kepemilikan akan "hal-hal yang baik." Sjarkawi (2006:1) karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan dari seseorang sejak lahir.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat khas seseorang yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan yang dianggap baik dan benar oleh diri sendiri dan orang lain. Hal-hal yang baik itu dapat berupa nilai-nilai yang telah dianut dan dipercayai oleh masyarakat secara luas. Masyarakat secara sadar mengakui suatu nilai yang mereka pegang tanpa adanya suatu paksaan dari siapapun. Karakter sangat dihormati oleh seluruh masyarakat. Disisi lain, karakter juga dianggap sangat penting, bahkan karakter lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan. Karena karakter seseorang bukan hanya diukur dari kecerdasannya saja, sebaliknya seseorang yang cerdas belum tentu memiliki karakter yang baik.

Raharjo (2010), pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter menurut Prasetyo & Rivasintha (2013) pengertian pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter seseorang dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sehingga terbentuk generasi yang berkualitas yang mandiri dan bertanggungjawab.

Kepribadian yang baik dapat dirinci lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan yang ada. Menurut Maemonah (2012), secara umum kisi- kisi karakter atau kepribadian yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kepribadian yang berintegritas, jujur dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat terbuka, tidak suka memanfaatkan orang lain, tidak curang.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli, perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta perhatian terhadap lingkungan alamnya.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat bertanggungjawab, disiplin, dan melakukan yang terbaik.

Aspek- Aspek Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatritri dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa aspek. Menurut Maemonah (2012), beberapa aspek dalam pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

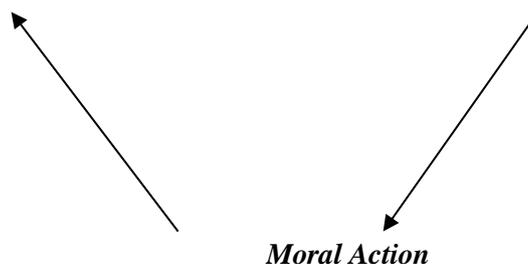
- 1) Aspek Moralitas, menurut Lickona (dalam Maemonah,2012) dengan pendekatan pengembangan moral, pendidikan karakter difokuskan kepada pendidikan yang berorientasi lahirnya suatu tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan kaidah yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang berdialogik antara *moral feeling*, *moral knowing*, *moral action*.
 - a) *Moral Knowing*, bentuk dari *Moral Knowing* antara lain kesadaran akan nilai moral (*moral awarness*), mengetahui moral (*knowing moral values*), adanya perspektif (*perspective taking*), alasan pentingnya suatu nilai moralitas (*moral reasoning*), menentukan pilihan (*decision making*) dan memiliki pengetahuan atas diri (*self knowledge*).
 - b) *Moral Feeling*, adalah hati nurani (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), empati (*empathy*), menyukai kebenaran (*loving the good*), kontrol (*self control*), dan kerendahan hati (*humanity*).
 - c) *Moral Action*, diantaranya kompetensi (*competence*), niat baik (*will*), dan kebiasaan (*habbit*).
- 2) Aspek Religius, posisi agama dalam pendidikan karakter disamping sebagai fondasi, juga menjadi kontributor bagi rumusan tolak ukur batasan-batasan *good character*. Tanpa menempatkan agama sebagai aspek dalam menimbang rumuskan pendidikan karakter akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa dinamis didalamnya. harus dipertimbangkan juga bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas disorientasinya sehingga muncul manusia-manusia yang tidak berkarakter. Kondisi demikian, juga tidak terlepas dari dimensi keagamaan yang dianutnya. Menurut Maemonah (2012) aspek-aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-persoalaan yang muncul dari proses doktrinasi agama. Dalam perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan untuk itu didalam suatu pendidikan terdapat perpaduan antara spiritual dan kultural. Dengan demikian manusia yang beragama dalam menjalankan ketaatnnya akan membentuk kepribadian diri yang memiliki *good character* baik secara individual maupun sosial

Aspek Psikologi, merupakan pondasi dalam merancang bangun karakter manusia. Menurut Lickona (dalam Maemonah, 2012) menjelaskan aspek-aspek emosional (psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (a) kesadaran (*consciousness*), (b) percaya diri (*self esteem*), rasa peduli kepada orang lain (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), jaga diri (*self control*), terbuka (*humility*).

Moral Knowing



Moral Feeling



Pencak Silat

Pencak silat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak “permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya.” Sedangkan silat “olahraga (permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.” Menurut Kholis (2016) menjelaskan pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Sedangkan silat mempunyai arti gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana. Alwi, dkk (2008: 1043). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak silat adalah keahlian bela diri untuk mempertahankan diri dari bala atau bencana dengan ketangkasan menangkis, mengelak yang memiliki peraturan dan bersumber dari kerohanian.

Pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang berkembang dengan baik di Indonesia yang merupakan salah satu bentuk seni bela diri khas bangsa Indonesia. Ikatan Pencak Silat Indonesia dalam (Nusufi, 2015) mengemukakan bahwa pencak silat yang berkembang selama ini telah mencakup 4 aspek yaitu seni, olahraga, beladiri, dan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencak silat merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan karena jika hal itu terlambat maka kemungkinan pencak silat akan kehilangan peran dalam membangun identitas kepribadian bangsa.

Pencak silat sebagai seni beladiri bangsa Indonesia memiliki tiga macam bentuk pencak silat, Muhyi & Purbojati (2014) menyatakan bahwa dilihat dari sisi gambaran atau profil pencak silat dan kedua dari sisi tampilan pencak silat di Indonesia, yaitu (1) Pencak silat asli, ialah pencak silat yang memang lahir dari masyarakat setempat atau masyarakat asli atau dari suku yang ada di masyarakat, (2) Pencak silat bukan asli, ialah macam pencak silat tersebut lahir dan tumbuh bukan dari masyarakat setempat tetapi justru banyak dari luar seperti kungfu dari China, jujitsu dari Jepang, dll, (3) pencak silat campuran, ialah campuran antara pencak sila dan beladiri asing (bela diri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sesuai peraturan). Pencak silat merupakan jenis olahraga beladiri yang memerlukan beberapa kemampuan fisik yang dominan dalam pertandingan pencak silat. Selain itu di dalam pencak silat juga memerlukan penguasaan fisik, teknik, taktik dan mental atlet dalam berupaya untuk mengalahkan lawan.

Beladiri asli Indonesia atau biasa disebut dengan pencak silat merupakan metode efektif yang bisa membuat seseorang menjadi pemberani. Penerapan metode tersebut harus dibarengi dengan pendidikan sikap mental agar dapat dikendalikan dengan baik. Maksud dari pendidikan mental ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang konsisten dan konsekuen dalam setiap jiwanya, mampu mentaati kaidah peraturan yang ada, sehingga tercipta manusia yang berbudi pekerti luhur, bersusila, menjunjung tinggi kebenaran dan bermartabat. Nilai-nilai luhur pencak silat yang ditanam dalam setiap orang adalah nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur falsafah pancasila.

Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah dapat dikatakan lebih baik, namun dalam hal pemberian pendidikan karakter kepada siswa dirasa masih belum maksimal. Walaupun secara tidak langsung di setiap mata pelajaran disisipkan materi pendidikan karakter. Menurut Ginanjar (2008) mengatakan bahwa krisis moral ditandai oleh: 1) hilangnya kejujuran, 2) hilangnya tanggungjawab, 3) tidak

mampu berpikir jauh kedepan, 4) rendahnya disiplin, 5) krisis kerjasama, 6) krisis keadilan, dan 7) krisis kedadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa sportivitas, kepercayaan diri, kejujuran, toleransi, dan saling menghargai yang seharusnya tertanam di dalam jiwa seseorang, namun saat ini telah hilang. Sehingga pendidikan karakter sangat dibutuhkan tidak hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan dari hal yang lain, seperti pengembangan diri siswa melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Maka untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dapat mengikuti kegiatan bela diri pencak silat.

Kholis (2016) menjelaskan nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan empat aspek dalam satu kesatuan, yaitu aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Dalam empat aspek tersebut terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna yang terkandung yaitu pengendalian diri, gerakan seni, dan sportifitas.

1) Aspek Pengembangan Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tanpa atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tinggi ilmunya. Saat ini pengembangan aspek spiritual dalam pencak silat yang harus diajarkan adalah pengembangan aspek mental. Adapun aspek mental sebagai berikut:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, pesilat wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan –Nya. Selain itu pesilat juga harus selalu menghormati orang tua dan selalu bersikap santun kepada sesama.
- b) Percaya diri, tenggang rasa dan disiplin, pesilat harus bisa menempatkan dirinya dimana pun ia berada, suka menolong, berani, dan tidak mudah putus asa, juga mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial, pesilat harus dapat hidup secara rukun, bergotong royong, hidup berbaur dengan masyarakat, dapat mengatasi masalah secara kekeluargaan, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

2) Aspek Pengembangan Seni Budaya

Melalui pencak silat diharapkan seorang pesilat dapat menguasai keterampilan gerak tubuhnya sesuai dengan gerakan pada pencak silat. Pada aspek pengembangan seni budaya di dalam pencak silat secara tidak langsung pesilat menjaga kelestarian budaya Indonesia. Hal ini berguna untuk meningkatkan rasa nasionalisme, memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa.

3) Aspek Pengembangan Beladiri

Pengembangan aspek beladiri artinya pesilat dapat menggunakan kemampuannya secara efektif dan efisien. Artinya pesilat hanya menggunakan kemampuannya pada saat menghadapi situasi mala bahaya yang mengancam dirinya maupun orang lain. Saat melakukan pencak silat seorang pesilat juga harus dapat mengendalikan dirinya seperti pengendalian emosi. Seorang pesilat juga diwajibkan untuk:

- a) Selalu menjunjung tinggi kejujuran
- b) Dapat menahan diri dari segala cobaan dan godaan.
- c) Tangguh dan berani dalam meraih cita-cita dan usaha,
- d) Tanggap, cermat, cepat dan tepat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan,
- e) Selalu melaksanakan "Ilmu Padi" tidak sombong dan takabur.

4) Aspek Pengembangan Olahraga

Aspek olahraga diharapkan seorang pesilat mempunyai keterampilan gerak untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kematangan rohani yang dilandaskan pada hidup sehat. Maka pesilat harus memiliki kesadaran untuk:

- a) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari,
- b) Selalu menyempurnakan prestasi jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut terbentuk pertandingan

Nilai Positif Pencak Silat

Selain mengandung nilai-nilai luhur budaya, pencak silat juga memiliki nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif tersebut antara lain:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan.
- 2) Cinta Tanah Air dan Bangsa
- 3) Kesehatan dan Kebugaran
- 4) Membangkitkan kepercayaan diri
- 5) Melatih ketahanan mental
- 6) Mengembangkan kewaspadaan diri
- 7) Membina sportivitas dan jiwa ksatria
- 8) Disiplin dan keuletan yang tinggi

Pencak silat dirasa mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Dibuktikan dari nilai-nilai luhur budaya dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam pencak silat. Pencak silat merupakan budaya bangsa yang dapat membentuk karakter siswa yang positif, baik dalam aspek pribadi, sosial, dan budaya.

SIMPULAN

Pada dasarnya pendidikan sangat diperlukan, maka pendidikan karakter seseorang harus ditanamkan sejak dini. Kehidupan seseorang dapat ditentukan melalui karakter dirinya. Hal-hal yang harus dicapai dalam pendidikan karakter meliputi aspek moralitas, aspek religius, dan aspek psikologis. Pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal saja seperti dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan untuk mengembangkan diri. Pencak silat dapat dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Karena pencak silat tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik saja, tetapi juga pencak silat mengandung nilai-nilai luhur seperti aspek pengembangan mental spiritual, aspek pengembangan seni budaya, aspek pengembangan bela diri, dan aspek pengembangan olahraga. Selain itu juga terdapat beberapa nilai positif yang terkandung dalam pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. (2008). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Ginanjar, Arya. 2018. *Pembentukan Habit Menerapkan Nilai-nilai Religius, Sosial, dan Akademik*. Semiloka Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY.
- Kholis, M. Nur. 2016. *Aplikasi Nilai- Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*. Jurnal Sportif. 2(2). 76-84.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Maemonah. 2012. *Aspek- Aspek Pendidikan Karakter*. Forum Tarbiyah. 1(10). 1-13.
- Muhyi & Purbojati. 2014. *Penguatan Olahraga Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Nusantara*. Jurnal Budaya Nusantara. 1(2). 141-147.
- Nusufi, Maimun. 2015. *Hubungan Kelentukan Dengan Kemampuan Kecepatan Tendangan Sabit Pada Atlet Pencak Silat Binaan Dispora Aceh (PPLP dan DIKLAT) Tahun 2015*. Jurnal Ilmu Keolahragaan. 14(1). 25-46.
- Prasetyo, Agus & Rivasintha. 2011. *Konsep Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/> pada 16 Agustus 2018.
- Raharjo, S.E. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia: Balitbang Kemendiknas di Jakarta*. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 3:339-238.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.